Proletariot Projectlish

No Hope • No Future

POETS APOKALIPS TIME

Poocketzine *Number One*

DAFTAR ISI:

CATATAN PENERBIT
— Proletariot Projectlish?

VOLVER
— Ibu Bilang Jangan Bicara Kasar

KRAI
— Malam

DIAFOND
— 1312

AZZAHRA ASSEGAF
— Cintaku dirampas Negara

PEKAMBARA KERDIL
— Api dari Kehampaan

Penutup
— Anonim

PROLETARIOT • NO HOPE • PROJECTLISH • NO FUTURE •

OLICIA
POLIC
ZAMACONA

PROLETRIOT PROJECTLISH

Catatan Penerbit

Proletariot Projectlish adalah laboratorium kreatif yang diinisiasi secara mandiri dan dibantu teman-teman dekat, dengan fokus pada penerbitan tulisan-tulisan "buruk" atau terbuang. Berangkat dari semangat kolektif dan kedekatan personal, proyek ini tumbuh sebagai ruang alternatif yang menampung ekspresi tanpa tuntutan standar estetika apapun. Seiring perkembangannya, Proletariot Projectlish tidak hanya bergerak dalam penerbitan tulisan, tetapi juga mulai merilis berbagai bentuk karya dan artefak fisik sebagai bagian dari praktik kreatif dan strategi keberlangsungan otonom. Rilisan tersebut meliputi baju, kaset, pin, zine, serta berbagai merchandise edisi terbatas yang diproduksi secara mandiri dan kolaboratif. Setiap rilisan tidak semata menjadi produk, melainkan perpanjangan dari gagasan yang diusung —mengarsipkan, merawat, dan menyebarkan narasi-narasi pinggiran dalam bentuk yang lebih taktil dan dekat dengan keseharian. Produksi dilakukan dalam skala kecil dengan pendekatan do-it-yourself (DIY), menjaga independensi sekaligus memperkuat relasi antar individu yang terlibat. Melalui distribusi rilisan ini, Proletariot Projectlish membangun ekosistem yang saling menopang: karya menjadi medium ekspresi sekaligus sumber daya untuk mempertahankan keberlangsungan kolektif. Tidak bergantung pada institusi besar, proyek ini menempatkan otonomi sebagai prinsip utama—di mana setiap langkah produksi, distribusi, dan kolaborasi dijalankan secara sadar dan mandiri. Dengan demikian, Proletariot Projectlish tidak hanya hadir sebagai ruang publikasi, tetapi juga sebagai praktik hidup bersama: mencipta, berbagi, dan bertahan di luar arus utama, dengan cara-cara yang sederhana.

Ibu Bilang Jangan Bicara Kasar

—Volver

Aku lahir dari debu yang dikencingi Stirner
di lorong-lorong sempit tempat Tuhan disalib.
Doa-doa berserakan, dijual dalam plastik kresek,
digantung dan ditulis "BELI 1 DAPAT NERAKA!"

Lihat!
Ada polisi bersemayam di kepala rakyat,
mimpi mereka dipenjara di palung kasur kapuk.
Jari-jari gemetar karena rasa lapar yang dikhianati negara. Kutulis ini di atas meja warkop yang dilapisi spanduk para caleg bajingan. Suara-suara kelaparan ditelan toa masjid yang dikomersilkan, dan adzan menjadi iklan properti syariah.

Ibu bilang, jangan bicara kasar.
Tapi bagaimana aku bisa sopan, jika isi perut dibajak oleh slogan-slogan kontol? Juga kesopanan jadi tameng bagi pemerkosa berseragam? Lupakan sejenak tentang bom dan peluru, robek dan bakar bendera omong kosong itu! Bangunlah rumah dari puing cinta yang dibungkam negara!

Karena kalian bukan angka dalam BPS.
Kalian bukan korban untuk dirangkum jadi headline berita. Kalian manusia, yang masih bisa mencinta,
bahkan saat dunia memaksa membenci diri sendiri.

Dan jika harus berdarah demi hidup tanpa kepalsuan,
biarlah puisiku jadi peluru terakhir yang ditembakan dari mulut bayi! Telanjang, jujur, tak tahu cara berbohong.

THE POETRY OF RUINS

A POEM TO BURN THE DREAM OF TYRANNY

MALAM

—Krai

SANG PENYIHIR MEMBERITAHUKU
BAHWA MALAM INI BINTANG AKAN JATUH
TEPAT DI SEBELAHKU

AKU MENYALAKAN API
MENIKMATI ES KRIM STRAWBERI
DAN LANJUT BERNYANYI
DIIRINGI LOLONGAN SERIGALA YANG SENDU
DI BAWAH POHON PINUS YANG KESEPIAN

MALAM INI MILIKKU
BUKAN MILIK SANG PENYIHIR
AKU TIDAK MENUNGGU BINTANG JATUH
TAPI AKU MENCURINYA

1312

—Diafond

Ini adalah ledakan kecil bagi kami. Kami yang merasakan kepalan tangan menusuk sampai rahang gigi. Tempat tidur sebagai rumah pembuangan fases para fasis yang tidak menyediakan sekedar membuangnya pada tempatnya.

Kami tidak berhenti pada kemarahan setelah mendengar Hana Bank terbakar dan gedung-gedung terbakar. Kami juga tidak akan pernah memutuskan untuk berhenti dengan apa yang kami mulai.

Kami tidak hanya ingin bahwa apa yang dianggap berlanjut baik menurut para setan hirarki itu selesai pada ancaman mereka pada kami. Ingatlah, kami tak takut mati.

Kami meyakini secara total, tidak ada sistem—yang dipuji oleh para pendoktrinasi nasionalis itu—dianggap baik. Bagi kami kejahatan yang ada di mata para si bengis itu merupakan sisa-sisa apa yang sejak awal kami mulai.

Kami tidak menyelesaikan pada teriakan toa layaknya Ormas, dan para organisasi yang masih mengharapkan negara akan berbuat baik pada manusia.

Sebaliknya, kami akan terus mengatakan bahwa hidup ini adalah kematian. Dan kematian merupakan kekosongan yang tak dapat atau mampu diisi oleh kebaikan dan keburukan.

Teror dan penjara tidak membuat kami takut

BERLARILAH
MENCINTAILAH
BERKEHENDAKLAH
DIRI ADALAH MUSUH
YANG SESUNGGUHNYA

Cintaku Dirampas Negara

—Azzahra Assegaf

Kita pernah duduk di bangku yang sama, menyusun mimpi dari sisa-sisa hari, mengira dunia cukup luas untuk dua hati yang sederhana. Tapi garis-garis itu yang digambar tangan tak terlihat tiba-tiba menjelma tembok.

Namamu kini berjarak,
bukan oleh laut,
bukan oleh waktu,
melainkan oleh aturan
yang tak pernah kita undang.

Aku belajar memahami, katanya ini demi kebaikan, demi tatanan, demi banyak orang, tapi siapa yang mengukur harga satu perasaan yang digugurkan begitu saja?

Di malam yang sunyi,
aku masih menyebutmu seperti doa yang tak selesai setengah percaya, setengah pasrah.

Jika cinta adalah rumah,
maka kita telah diusir tanpa sempat mengunci pintu. Dan aku masih berdiri di halaman kenangan, menunggu sesuatu yang tak akan kembali.

HOW TO
BE
IN THE
MOMENT

Api dari Kehampaan

—Pekambara Kerdil

Jauhkan aku dari kelamnya kebodohan! Panas, hati rasanya terbakar. Teguhlah pendirianku! Tuluslah hatiku! Tumbuhlah aku! Takkan takut aku mencari makna hidup! Aku tak lagi menunggu makna jatuh dari langit, aku tempa sendiri dari luka yang kupahat. Tak ada tangan lain yang akan menuntunku pulang, aku adalah jalan itu; terjal, berbatu dan tak terlihat. Jika dunia tak memberi alasan untuk berdiri, akan kuciptakan alasanku sendiri. Biar kuangkat beban ini tanpa mengeluh, sebab dari berat itulah aku belajar menjadi utuh. Aku menatap kehampaan tanpa gentar, dan dari sana kutarik api yang tak pernah padam. Bukan untuk menghancurkan, tapi untuk membentuk diriku yang baru dan lebih tajam.

RAYAKANLAH DYSTOPIA!

Penutup

—Anonim

Di antara kata-kata yang lahir dari luka, cinta, dan malam yang panjang, kita menemukan diri yang tak lagi sama. Barangkali kita tak pernah benar-benar selesai—hanya terus berubah, ditempa oleh kehampaan, dipisahkan oleh dunia, dan dipaksa berdiri di antara harapan yang retak. Zine ini bukan jawaban, melainkan jejak. Jejak dari suara-suara yang memilih untuk tidak diam, yang tetap menyala meski dikepung gelap, yang percaya bahwa bahkan dari kehampaan, api bisa tetap hidup. Jika suatu saat kata-kata ini terasa asing, ingatlah: kita pernah ada di sini—mencari, mempertanyakan, dan menolak untuk sepenuhnya tunduk. Sebab selama masih ada yang menulis, masih ada yang melawan. Dan selama masih ada yang membaca, api itu tak akan padam.

• PROLETARIOT • NO HOPE • PROJECTLISH • NO FUTURE